

**FAKTOR – FAKTOR KEBIJAKAN PENERAPAN TINGKAT SUKU  
BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI)**

**AYU ANDINI**

**Mahasiswa jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan UIN Syarif  
Hidayatullah Jakarta**

Email: [ayuandini.uinjkt@yahoo.co.id](mailto:ayuandini.uinjkt@yahoo.co.id)

**Pembimbing:**

**Tony S. Chendrawan, ST., SE., M.Si**

**Abstrak**

The aims of this study is to analyze the effect of macro-economic variables (money supply, inflation rate, and interest rate) to the 9 month Bank Indonesia Certificates (SBI) interest rate periode august 2010 – may 2013. In this reserach the writer use secondary data that are quantitative. Data obtained from the ministry of trade and the official website of Bank Indonesia.

Data are analyzed using multiplier linear regression. The result of this research indicates that BI Rate variable significantly influence the SBI interest rate, while other variables ( money supply, and inflation rate) have no significantly influence on SBI interest rate.

**Keywords:** inflation rate, money supply, SBI

## I. PENDAHULUAN

Kebijakan moneter adalah bagian terpenting dari kebijakan makro. Bagaimana pada umumnya dilakukan dengan mempertimbangkan situasi politik, ekonomi, sosial, dalam mengambil sebuah keputusan.

Dalam pelaksanaannya, strategi kebijakan moneter dilakukan berbeda-beda dari suatu negara dengan negara lain, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan mekanisme transmisi yang diyakini berlaku pada perekonomian yang bersangkutan. Di Indonesia sendiri pun, ada pelaksana yang mengatur kebijakan moneter tersebut yaitu Bank Indonesia. Salah satu tugas Bank Indonesia ialah menetapkan tingkat suku bunga yang merupakan instrumen kebijakan moneter dalam memberikan sinyal positif terhadap perekonomian.

Fluktuasi yang terjadi pada tingkat suku bunga SBI sangat tergantung pada situasi sosial, politik dan ekonomi. Suku bunga SBI dinilai kalangan perbankan relatif tinggi, karena belum bisa menggerakkan

kegiatan sektor ekonomi secara keseluruhan. Tingkat suku SBI ditentukan mekanisme pasar, sehingga BI tak dapat menentukan besarnya tingkat suku bunga. Oleh karena itu, pemulihan faktor-faktor nonekonomis menjadi penentu untuk menekan tingkat suku bunga. Pada saat ini banyak tuntutan dari para pelaku bisnis dan juga ahli ekonomi yang menuntut agar BI selaku penguasa moneter mempengaruhi suku bunga karena dengan turunnya SBI dapat meningkatkan dan mengembangkan sektor riil.

Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank Sentral, maka akan direspon oleh para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan moment tersebut guna meningkatkan produksi dan menanamkan investasinya.

Seiring dengan itu, akan berdampak juga pada jumlah produksi yang bertambah dan tenaga kerja yang juga akan semakin bertambah. Akibatnya ekspor bertambah dan jumlah pengangguran menurun, sehingga devisa yang masuk ke negara tersebut semakin menguatkan dollar terhadap mata uang lain. Demikian pula sebaliknya, bila saja suku bunga menurun, produksi industri akan berkurang karena produsen akan membatasi kerugian.

Apabila jumlah produksi berkurang, maka akan melemahkan mata uang tersebut.

Kenaikan suku bunga sangatlah dikhawatirkan oleh para kreditur dan tingkat penjualan perumahan yang semakin menurun karena membuat pajak pinjaman modal dan kredit perumahan semakin meningkat, tanpa didukung dalam kelancaran produksi dan bisnis yang menunjang, akan berimbas pada kredit macet.

## II. KERANGKA TEORITIS DAN

### 2.1. Inflasi

Inflasi menurut **A.P. Lehner** inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan (Excess Demand) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan.

Menurut **Teori klasik** inflasi merupakan tingkat harga terutama ditentukan oleh jumlah uang beredar, yang dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai uang dengan jumlah uang, serta nilai uang dan harga. Bila jumlah uang bertambah lebih cepat dari pertambahan barang

## TINJAUAN PUSTAKA

maka nilai uang akan merosot dan ini sama dengan kenaikan harga. Jadi menurut Klasik, inflasi berarti terlalu banyak uang beredar atau terlalu banyak kredit dibandingkan dengan volume transaksi maka obatnya adalah membatasi jumlah uang beredar dan kredit.

Menurut **Teori Keynes** diasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada tingkat full employment. Menurut Keynes kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu

perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan menaikkan suku bunga. Hal ini akan mencegah pertambahan permintaan untuk investasi dan akan melunakkan tekanan inflasi.

Analisa **Keynes** mengenai inflasi permintaan dirumuskan berdasarkan konsep inflationary gap. Menurut Keynes, inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dalam kapital sosial.

Menurut Teori **Moneterisme** inflasi disebabkan oleh kebijaksanaan moneter dan fiskal yang ekspansif, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat sangat berlebihan. Kelebihan uang beredar di masyarakat akan menyebabkan terjadinya kelebihan permintaan barang dan jasa di sektor riil.

Menurut golongan moneteris, inflasi dapat diturunkan dengan cara menahan dan menghilangkan kelebihan permintaan melalui kebijakan moneter dan fiskal yang bersifat kontraktif, atau melalui kontrol terhadap peningkatan upah serta penghapusan terhadap subsidi atas nilai tukar valuta asing.

## **2.2. BI Rate**

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Secara operasional, stance kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (BI Rate) yang diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang dan suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Perubahan suku bunga ini pada akhirnya akan memengaruhi output dan inflasi.

## **2.3. Jumlah Uang Yang Beredar**

Menurut paham klasik, uang tidak memiliki pengaruh terhadap sektor riil, tidak ada pengaruhnya terhadap tingkat bunga, kesempatan kerja atau pendapatan nasional. Pendapatan nasional ditentukan oleh jumlah dan

kualitas tenaga kerja, jumlah yang dipakai serta teknologi. Tanpa perubahan dari faktor-faktor produksi maka pendapatan tidak akan berubah. Teori ini sebenarnya adalah teori mengenai permintaan sekaligus penawaran akan uang beserta interaksi antara keduanya. Fokus dari teori tersebut adalah pada hubungan antara penawaran uang (jumlah uang yang beredar) dengan nilai uang (dengan tingkat harga). Hubungan antara kedua variabel tersebut dijabarkan lewat konsepsi (teori) mengenai permintaan akan uang. Perubahan akan jumlah uang yang beredar berinteraksi dengan permintaan akan uang dan selanjutnya menentukan akan permintaan nilai uang.

Uang, pengaruhnya hanyalah terhadap harga barang. Bertambahnya uang beredar akan mengakibatkan kenaikan harga saja. Jumlah output yang dihasilkan tidak berubah. Inilah yang disebut dengan classical dichotomy, merupakan pemisahan sector moneter dengan sector riil. Sektor moneter tidak ada hubungannya dengan sector riil.

Uang hanya merupakan suatu tudung saja dalam perekonomian.

**Menurut Teori kuantitas Recardo** kuat dan lemahnya nilai uang sangat tergantung dari pada jumlah uang yang beredar. Jika jumlah uang berubah menjadi 2 kali lipat maka nilai uang akan menurun setengah kali dari semula, sebaliknya jika jumlah uang kurang hingga setengah, maka nilai uang akan menjadi dua kali lipat. Hal itu terjadi, karena bila jumlah uang naik menjadi 2 kali lipat maka akan berpengaruh terhadap harga yang naik menjadi dua kali lipat dan otomatis nilai akan menurun menjadi setengahnya.

**Menurut Teori preferensi liquiditas Keynes** menyatakan bahwa permintaan uang dalam arti  $M_d/P$  tergantung pada pendapatan  $Y$  (Output Agregat) dan suku bunga  $i$ . Permintaan uang berhubungan positif dengan pendapatan karena dua alasan :

1. Kenaikan pendapatan meningkatkan transaksi dalam perekonomian, yang selanjutnya meningkatkan permintaan atas uang karena

pendapatan digunakan untuk melakukan transaksi-transaksi ini.

2. Kenaikan pendapat meningkatkan permintaan uang karena kenaikan pendapatan meningkatkan kekayaan individu yang ingin memegang lebih banyak aset, salah satunya adalah uang.

Biaya peluang memegang uang adalah suku bunga. Sejalan dengan kenaikan suku bunga, biaya peluang dari memegang uang meningkat, dan permintaan uang menurun. Menurut teori preferensi liquiditas, permintaan uang berhubungan positif dengan output agregat dan berhubungan negatif dengan suku bunga.

#### **2.4. Suku Bunga SBI**

SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang.

Tingkat Suku Bunga SBI adalah nilai yang harus dibayar oleh Bank Indonesia kepada investor atas surat berharga jangka pendek yang diterbitkan oleh Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Dalam hal ini Bank Indonesia menggunakan mekanisme BIRate (suku bunga Bank Indonesia), yaitu Bank Indonesia mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu.

Menurut **Adler Haymans Manurung**, (2003:19) “Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga atas unjuk dalam Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem dikonto”.

#### **2.5. Kerangka Pemikiran**

Dalam kerangka pemikiran ini, penulis mengambil acuan pada teori Keynes. Teori penentuan **tingkat suku bunga** Keynes dikenal dengan teori liquidity preference.

Keynes mengatakan bahwa bunga adalah gejala moneter, bunga adalah pembayaran dengan

menggunakan uang. Berdasarkan pendapat tersebut, ada pengaruh uang terhadap sistem perekonomian seluruhnya. Dalam buku klasiknya *The General Theory*, Keynes menjabarkan pandangannya mengenai penentuan tingkat bunga dalam jangka pendek. Dalam teorinya ia mengemukakan bahwa tingkat bunga menyesuaikan untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan untuk asset perekonomian yang paling likuid, yaitu uang **(Boediono, 1985; Mankiw, 2000; Mishkin, 2001)**.

Bank Indonesia melakukan peningkatan suku bunga SBI yang bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan uang beredar, yang kemudian untuk mengendalikan laju inflasi. Kemudian, setelah mengalami peningkatan secara terus menerus, akhirnya suku bunga SBI mulai mengalami penurunan. Penurunan suku bunga tersebut dilakukan di tengah inflasi yang masih relatif tinggi. **(Friska Sari Ronadiba, 2004)**

Variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap inflasi. satu instrumen yang bisa

digunakan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat yang pada akhirnya akan mempengaruhi inflasi. Ketika Bank Sentral ingin meredam laju inflasi, maka bisa menaikkan tingkat bunga SBI untuk menarik dana masyarakat untuk membeli SBI melalui mekanisme operasi pasar terbuka (OPT). Dengan demikian jumlah uang beredar akan turun dan inflasi akan juga turun. **(Primawan Wisda Nugroho, Maruto Umar Basuki, 2012)**.

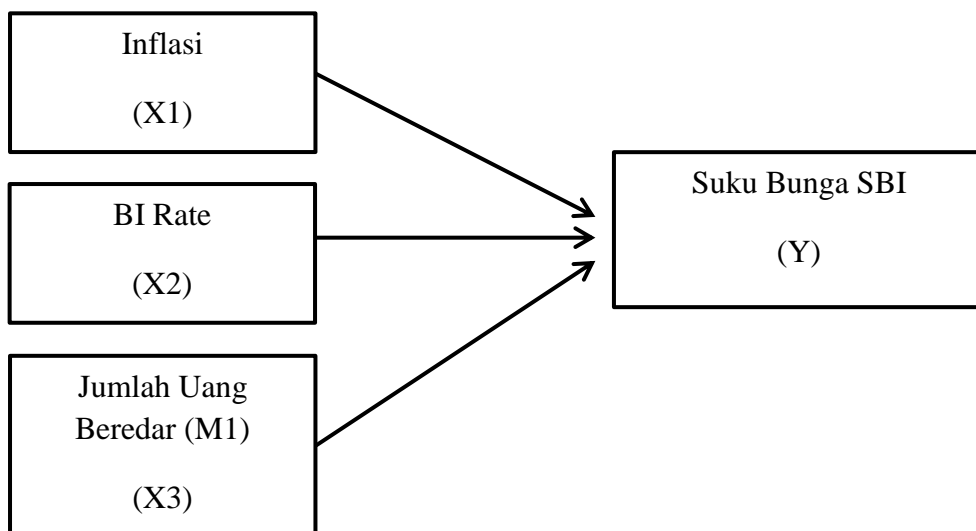
Variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap BI Rate. BI Rate sebagai policy rate atau suku bunga kebijakan memang lekat dengan tingkat suku bunga SBI sebagai instrumen operasinya. Yang satu sebagai sinyal, sementara yang satu sebagai pelaksanaannya. Mekanisme penggunaan BI rate dalam operasi moneter adalah untuk mengarahkan agar suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) bulan yang dilelang di Operasi Pasar Terbuka (OPT) oleh Bank Indonesia berada di sekitar BI rate. Dengan demikian diharapkan selanjutnya BI rate tersebut akan

mempengaruhi suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), suku bunga simpanan dan suku bunga lainnya termasuk suku bunga kredit. Umumnya tujuan bank sentral melakukan penyesuaian suku bunga acuan adalah untuk mencapai tujuan inflasi yang diharapkan. (Fitria Irm Triswati, Ika Akbar Wati, 2011)

Berdasarkan kondisi tersebut, apabila suku bunga SBI naik maka jumlah uang beredar pun akan menurun dan inflasi pun dapat turun

pula mengikuti jumlah uang beredar. Meningkatnya tingkat suku bunga SBI dapat mengatasi dalam pengurangan jumlah uang beredar di masyarakat, serta mekanisme penggunaan BI rate untuk mengarahkan agar suku bunga SBI berada disekitar BI rate sebagai policy rate dengan begitu kenaikan harga yang terus – menerus pun akan menurun. Sehingga perekonomian Indonesia dapat dikatakan membaik.

**Gambar 2.0 Kerangka Pemikiran**



### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan model statistika dengan

menggunakan alat analisis regresi. Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian perlu ditegaskan tentang variabel-variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini



menggunakan satu variabel dependen (terikat) dan tiga variabel independen (bebas). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Inflasi, BI rate, dan Jumlah uang yang beredar (M1). Periode yang digunakan dalam penelitian ini selama periode Agustus 2010 – Mei 2013. Untuk mendukung variabel penelitian ini, penulis memperoleh data yang bersumber dari Kemeterian Perdagangan dan Website Bank Indonesia.

## **B. Metode yang Digunakan**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) yang menggunakan data time series pada variabel yang diteliti periode Agustus 2010 - Mei 2013. Penulis menggunakan alat bantu SPSS 22.0 (software) for windows.

## **C. Metode Analisis Data**

### **1. Pengujian Asumsi Klasik**

Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS versi 17 for Windows. Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### **a. Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2005 : 110) “ uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Cara yang dapat digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal adalah dengan melakukan uji Kolmogorov-Smirnov terhadap model yang diuji. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi atau probabilitas  $> 0.05$ , maka residual memiliki distribusi normal dan apabila nilai signifikansi atau probabilitas  $< 0.05$ , maka residual tidak memiliki distribusi normal.

Selain itu, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan melakukan analisis grafik normal probability plot dan grafik histogram. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas menurut Ghozali (2005 : 110) sebagai berikut:

- 1) jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan
- 2) jika data menyebar jauh dari diagonal dan / atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005 : 91). Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Nilai

cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance  $<0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $>10$  (Ghozali, 2005 : 92).

#### **c. Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghozali (2005 : 105) “uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Menurut Ghozali (2005 : 105) dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

- 1) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas,
- 2) jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y,

maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### **d. Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2005 : 95) “uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya)”. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson.

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 1) nilai D-W lebih kecil dari -2 berarti ada korelasi positif,
- 2) nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi,
- 3) nilai D-W lebih besar dari +2 berarti ada autokorelasi negatif.

#### **2. Pengujian Hipotesis**

Pada penelitian ini terdapat dua macam hipotesis yang diajukan, yaitu:

1.  $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$  = tidak ada pengaruh tingkat inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar terhadap tingkat suku bunga SBI

2.  $H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$  = ada pengaruh tingkat inflasi, BI rate, dan jumlah uang beredar terhadap tingkat suku bunga SBI.

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Model regresi untuk menguji hipotesis tersebut dinyatakan dalam bentuk fungsi secara matematis bentuk persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y}_t = \beta_0 + \beta_1 X_{1t-1} + \beta_2 X_{2t-1} + \beta_3 X_{3t-1} + \varepsilon$$

Dimana :

$\hat{Y}_t$  = suku bunga SBI 9 bulan

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi

$X_1$  = Inflasi

$X_2$  = BI Rate

$X_3$  = Jumlah Uang Beredar

$\varepsilon$  = residual (error)

##### **a. Uji signifikansi simultan**

Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji F-test. Menurut Ghozali (2005 : 84) “uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara

bersama-sama terhadap variabel dependen/ terikat”. Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi Fhitung dengan ketentuan:

- 1) jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  pada  $\alpha$  0.05, maka  $H_1$  ditolak dan
- 2) jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  pada  $\alpha$  0.05, maka  $H_1$  diterima.

#### b. Uji signifikansi parsial

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t-test. Menurut Ghozali (2005 : 84) “uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel

penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen”. Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi thitung dengan ketentuan:

- 1) jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha$  0.05, maka  $H_1$  ditolak dan
- 2) jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha$  0.05, maka  $H_1$  diterima.

### D. Operasional Variabel

No	Nama Variabel	Konsep / Teori	Skala
1	Suku Bunga SBI (Y)	Menurut <b>Tajul Khalwaty</b> suku bunga adalah instrument konvensional untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi.	Ratio
2	Inflasi (X1)	Menurut <b>teori Keynes</b> , inflasi berdasarkan konsep inflationary gap. inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dalam kapital sosial	Ratio
3	BI Rate (X2)	Teori penentuan tingkat suku bunga Keynes dikenal dengan teori liquidity preference. Keynes mengatakan bahwa tingkat bunga semata-mata merupakan fenomena moneter yang mana pembentukannya terjadi di pasar uang. Artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran	Ratio

		dan permintaan akan uang.	
4	Jumlah Uang Yang Beredar (M1) (X3)	Teori preferensi liquiditas <b>Keynes</b> jumlah uang beredar adalah permintaan uang dalam arti Md/P tergantung pada pendapatan dan suku bunga.	Ratio

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Data Penelitian

Sebelum mengenai pembahasan data statistik, maka terlebih dahulu ditentukan banyaknya sampel yang ingin diteliti. Sampel yang diteliti pada penelitian ini ialah sebanyak 34 sampel.

##### B. Analisis Data Penelitian

##### 1. Pengujian Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang dapat digunakan untuk

menguji apakah residual berdistribusi normal adalah uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan membuat hipotesis:

H<sub>0</sub> : data residual berdistribusi normal,

H<sub>a</sub> : data residual tidak berdistribusi normal.

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,025 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,025 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05829760
Most Extreme Differences	Absolute	,131
	Positive	,073
	Negative	-,131
Test Statistic		,131
Asymp. Sig. (2-tailed)		,149 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Tabel 4.0**

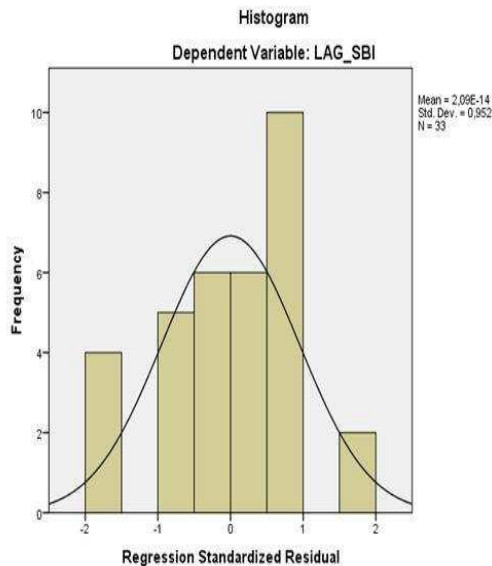
Sumber: Output SPSS, diolah penulis, 2015

Dari hasil pengolahan data pada Tabel 1.0 diperoleh besarnya nilai signifikansi pada 0,149. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima yang berarti data residual berdistribusi

normal. Data yang berdistribusi normal tersebut juga dapat dilihat

melalui grafik histogram dan grafik normal p-plot data.

**Gambar 4.0**



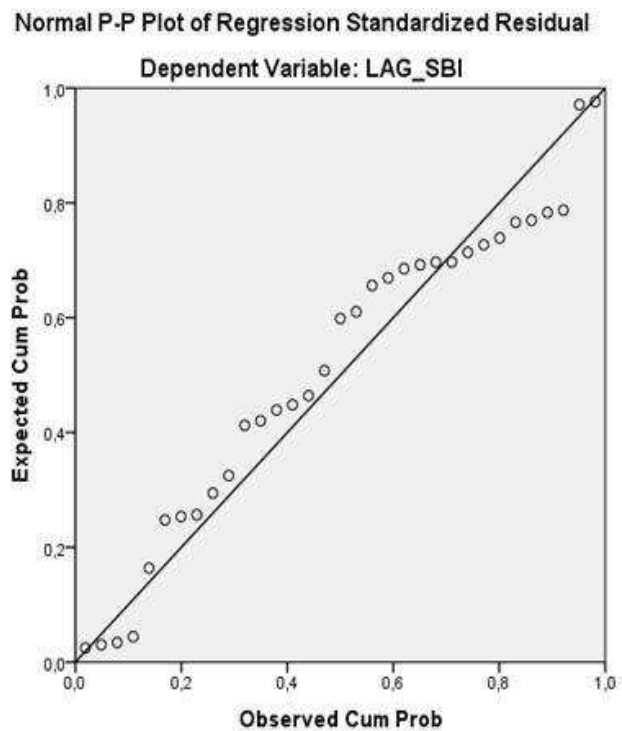
Sumber: Output SPSS, diolah penulis, 2015

Dari gambar 4.1 telah didapatkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, walaupun ada sedikit sebaran data yang tampak “belok”. Ini menunjukkan bahwa sebaran data tidak sangat normal, tetapi data masih bisa dikategorikan memenuhi standar normalitas.

Sumber: Output SPSS, diolah penulis, 2015

Grafik histogram pada Gambar 4.0 menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan. Demikian pula hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik p-plot pada Gambar 4.1 di bawah ini.

**Gambar 4.1**



### b. Uji Multikolonieritas

Coefficients <sup>a</sup>		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	INFLASI	,666	1,502
	BI_RATE	,175	5,718
	M1	,190	5,252

a. Dependent Variable: LAG\_SBI

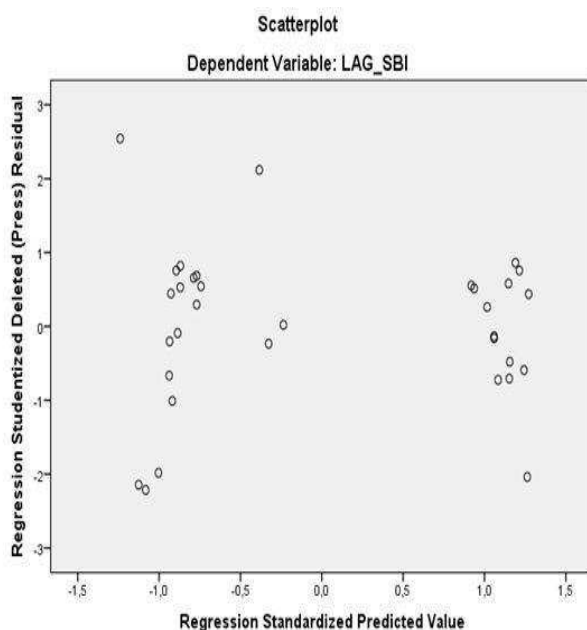
Sumber: Output SPSS, diolah penulis, 2015

Dari data pada Tabel 4.1, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari

### Gambar 4.2



**Tabel 4.1**

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini: gejala multikolinearitas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai tolerance setiap variabel independen lebih besar atau sama dengan 0,1 dan nilai VIF lebih kecil atau sama dengan dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Sumber: Output SPSS, diolah penulis, 2015

Berdasarkan grafik scatterplot ini, dapat diketahui bahwa tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas karena telah memenuhi kriteria yang telah disebutkan di atas. Gambar menunjukkan bahwa: 1) sebaran data berada ada di atas dan di bawah angka nol; 2) sebaran data tidak mengumpul hanya di bawah atau di atas angka nol saja; 3) sebaran data tidak membentuk pola bergelombang

yaitu melebar kemudian menyempit dan melebar lagi serta dan sebaran

#### d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan

**Tabel 4.2**

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.951 <sup>a</sup>	.904	.894	.06939	1.441

a. Predictors: (Constant), M1, INFLASI, BI\_RATE

b. Dependent Variable: LAG\_SBI

Sumber: Output SPSS, diolah penulis, 2015

## 2. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, Peneliti menggunakan analisis regresi berganda. Data diolah dengan

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.951 <sup>a</sup>	.904	.894	.06939	1.441

a. Predictors: (Constant), M1, INFLASI, BI\_RATE

b. Dependent Variable: LAG\_SBI

Sumber: Output SPSS, diolah penulis, 2015.

Dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,951 menunjukkan

data hasil penelitian ini data tidak berpola.

pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi.

Dari hasil tabel di atas diketahui bahwa nilai D-W yang didapat sebesar 1,441. Dan  $DL < DW < DU$ :  $1,271 < 1,441 < 2,742$  yang berarti termasuk pada kriteria kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

menggunakan program SPSS Versi 22.0 Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 22.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 4.3**

bahwa korelasi atau hubungan antara SBI (variabel dependen) mempunyai tingkat hubungan yang sangat kuat, yaitu sebesar 95,1%.

Nilai Adjusted R Square atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,894. Angka ini mengidentifikasi bahwa SBI (variabel dependen) mampu



dijelaskan oleh Inflasi, BI Rate, dan JUB (M1) (variabel independen) sebesar 89,4%, sedangkan selebihnya sebesar 10,6% dijelaskan oleh faktor – faktor lain diluar penelitian ini. Kemudian standard error of the

#### a. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji F dilakukan untuk meilai pengaruh Inflasi, BI rate, Jumlah Uang yang beredar (M1) secara simultan terhadap tingkat suku bunga SBI. Dalam uji F dilakukan hipotesis sebagai berikut:

H0:  $a = b_1 = b_2 = b_3 = 0$ , artinya variabel Inflasi, BI rate, Jumlah uang beredar (M1) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga SBI.

H1:  $a \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ , artinya variabel Inflasi, BI rate, Jumlah uang

#### Tabel 4.4

##### Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,320	3	,440	91,368	,000 <sup>b</sup>
	Residual	,140	29	,005		
	Total	1,459	32			

a. Dependent Variable: LAG\_SBI

b. Predictors: (Constant), M1, INFLASI, BI\_RATE

estimate adalah sebesar 0,6939 dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi tingkat suku bunga SBI.

beredar (M1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga SBI.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi F-hitung dengan F-tabel dengan ketentuan:

1) jika F-hitung < F-tabel, maka H0 diterima dan Ha ditolak untuk  $\alpha = 2,5\%$ , atau signifikansi >0,025

2) jika F-hitung > F-tabel, maka H0 ditolak dan Ha diterima untuk  $\alpha = 2,5\%$ . Atau signifikansi <0,025

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 22.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Sumber: Output SPSS, diolah penulis, 2015.

Dari uji ANOVA (Analysis of Variance) pada Tabel .5 di atas didapat F-hitung sebesar 91,368 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000.

Sedangkan F-tabel diketahui sebesar 2,891. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa F-hitung > F-tabel ( $91,368 > 3,542$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Inflasi, BI rate, Jumlah uang beredar (M1) berpengaruh secara simultan terhadap tingkat suku bunga SBI.

**Tabel 4.5**

**Tabel Coefficient Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Sertifikat Bank Indonesia**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-11,567	3,644		,004
	INFLASI	,039	,078	,035	,621
	BI_RATE	4,168	,494	1,159	,000
	M1	,422	,212	,262	,056

Dari persamaan regresi di atas, dapat dilihat bahwa, Inflasi, BI rate, dan Jumlah Uang Beredar (M1) mempunyai korelasi positif dengan tingkat suku bunga SBI. Dari hasil regresi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Besarnya suku bunga SBI 9 bulan apabila tidak dipengaruhi sama sekali oleh ketiga variabel yang dimasukkan dalam persamaan regresi ( $\beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ ) adalah -11,567.
2. Angka  $\beta_1 = 0,039$  menunjukkan bahwa setiap

Indonesia

Sumber: Output SPSS, diolah penulis, 2015

$$\hat{Y}_t = -11,567 + 0,039X_{1t-1} + 4,168X_{2t-1} + 0,422X_{3t-1} + \varepsilon$$

terjadi kenaikan satu satuan inflasi akan berdampak pada meningkatnya suku bunga SBI sebesar 0.039 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan inflasi akan berdampak pada menurunnya suku bunga SBI sebesar 0,039 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

3. Angka  $\beta_2 = 4,168$  menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan BI rate akan berdampak pada meningkatnya suku bunga SBI sebesar 4,168 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan BI rate

akan berdampak pada menurunnya suku bunga SBI sebesar 4,168 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

4. Angka  $\beta_3 = 0,422$  menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan Jumlah uang beredar (M1) akan berdampak pada meningkatnya suku bunga SBI sebesar 0,422 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan jumlah uang beredar (M1) berdampak pada menurunnya suku bunga SBI sebesar 0,422 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

#### b. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Dalam uji-t digunakan hipotesis sebagai berikut:

H0:  $a = b_1 = b_2 = b_3 = 0$ , artinya variabel Inflasi, BI rate, Jumlah uang beredar (M1) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga SBI.

H1:  $a \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ , artinya variabel Inflasi, BI rate, Jumlah uang beredar (M1) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga SBI.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi t-hitung dengan t-tabel dengan ketentuan:

- 1) jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ , maka H0 diterima dan Ha ditolak untuk  $\alpha = 2,5\%$  atau signifikansi  $> 0,025$ ,
- 2) jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka H0 ditolak dan Ha diterima untuk  $\alpha = 2,5\%$  atau signifikansi  $< 0,025$ .

**Tabel 4.6**

#### Uji Parsial (Uji-t)

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-11,567	3,644		,004
	INFLASI	,039	,078	,035	,621
	BI_RATE	4,168	,494	1,159	,000
	M1	,422	,212	,262	,056

Sumber: Output SPSS, diolah penulis, 2015

Hasil pengujian statistik t pada Tabel 4.6 dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh inflasi terhadap suku bunga SBI. Nilai t-hitung untuk variabel inflasi adalah sebesar 0,499 dan t-tabel dengan  $\alpha = 2,5\%$  diketahui sebesar 2,348. Dengan demikian t-hitung < t-tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,621. Artinya,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Bahwa inflasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat suku bunga SBI.
- 2) Pengaruh BI rate terhadap suku bunga SBI. Nilai t-hitung untuk variabel BI rate adalah sebesar 8,438 dan t-tabel dengan  $\alpha = 2,5\%$  diketahui sebesar 2,348. Dengan demikian t-hitung > t-tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Bahwa BI rate secara parsial

berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat suku bunga SBI.

- 3) Pengaruh Jumlah Uang Beredar ( $M_1$ ) terhadap suku bunga SBI. Nilai t-hitung untuk variabel Jumlah Uang Beredar ( $M_1$ ) adalah sebesar 1,989 dan t-tabel dengan  $\alpha = 2,5\%$  diketahui sebesar 2,348. Dengan demikian t-hitung < t-tabel dan nilai signifikansi sebesar 0,056. Artinya,  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Bahwa Jumlah Uang Beredar ( $M_1$ ) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat suku bunga SBI.

### **c. Pembahasan Hasil Analisis Penelitian**

Dari hasil pengujian hipotesis secara simultan, dapat diketahui bahwa inflasi, BI rate, jumlah uang yang beredar ( $M_1$ ) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat suku bunga SBI. Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial, dapat diketahui bahwa BI rate berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat

suku bunga SBI. Sementara inflasi dan jumlah uang yang beredar (M1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat suku bunga SBI. Hasil ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang berjudul **“PENGARUH KONSUMSI, INVESTASI, JUMLAH UANG BEREDAR DAN INFLASI TERHADAP PENENTUAN KEBIJAKAN SUKU BUNGA SBI”**. Hasil penelitian tersebut adalah, variabel Investasi berpengaruh secara signifikan terhadap suku bunga SBI, sementara itu variabel Konsumsi, JUB, dan Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan suku bunga SBI.

Nilai R sebesar 0,951 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan antara SBI (variabel dependen) mempunyai tingkat hubungan yang sangat kuat, yaitu sebesar 95,1%. Nilai R yang sangat kuat ini dapat dilihat dari tabel sebagai interpretasi dari koefisien korelasi. Nilai Adjusted R Square atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,894. Angka ini mengidentifikasi bahwa SBI (variabel dependen) mampu

dijelaskan oleh Inflasi, BI Rate, dan JUB (M1) (variabel independen) sebesar 89,4%, sedangkan selebihnya sebesar 10,6% dijelaskan oleh faktor – faktor lain diluar penelitian ini. Kemudian standard error of the estimate adalah sebesar 0,6939 dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi tingkat suku bunga SBI.

Variabel Inflasi sebesar 0,039 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan inflasi akan berdampak pada meningkatnya suku bunga SBI sebesar 0.039 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan inflasi akan berdampak pada menurunnya suku bunga SBI sebesar 0,039 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

Variabel BI rate sebesar 4,168 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan BI rate akan berdampak pada meningkatnya suku bunga SBI sebesar 4,168 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan BI rate akan berdampak pada menurunnya suku bunga SBI sebesar 4,168 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

Variabel Jumlah uang beredar (M1) sebesar 0,422 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan Jumlah uang beredar (M1) akan berdampak pada meningkatnya suku bunga SBI sebesar 0,422

satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan jumlah uang beredar (M1) berdampak pada menurunnya suku bunga SBI sebesar 0,422 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Tingkat Suku Bunga SBI periode Agustus 2010 – Mei 2013 adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil regresi linier berganda dengan OLS dijelaskan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Suku Bunga SBI dengan nilai signifikansi

sebesar 0,499. 0,039 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan inflasi akan berdampak pada meningkatnya suku bunga SBI sebesar 0.039 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan inflasi akan berdampak pada menurunnya suku bunga SBI sebesar 0,039 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

2. Berdasarkan hasil regresi linier berganda dengan OLS dijelaskan bahwa secara parsial BI Rate berpengaruh signifikan terhadap tingkat Suku Bunga SBI dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Variabel BI rate sebesar

4,168 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan BI rate akan berdampak pada meningkatnya suku bunga SBI sebesar 4,168 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan BI rate akan berdampak pada menurunnya suku bunga SBI sebesar 4,168 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

3. Berdasarkan hasil regresi linier berganda dengan OLS dijelaskan bahwa secara parsial Jumlah Uang Beredar (M1) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Suku Bunga SBI dengan nilai signifikansi sebesar 0,056. Variabel Jumlah uang beredar (M1) sebesar 0,422 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan Jumlah uang beredar (M1) akan berdampak pada meningkatnya suku bunga SBI sebesar 0,422 satuan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan satu satuan jumlah

uang beredar (M1) berdampak pada menurunnya suku bunga SBI sebesar 0,422 satuan dengan asumsi variabel lain tetap.

4. Secara simultan, dari hasil regresi linier berganda yang dilakukan diperoleh hasil bahwa Inflasi, BI Rate, Jumlah Uang Yang Beredar (M1) berpengaruh secara signifikan. Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  ( $91,368 > 3,542$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Inflasi, BI rate, Jumlah uang beredar (M1) berpengaruh secara simultan terhadap tingkat suku bunga SBI.

## **B. IMPLIASI DAN SARAN**

1. Pada penelitian ini, variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Suku Bunga SBI. Ketika inflasi naik, maka Bank Indonesia dapat melakukan Operasi Pasar Terbuka (OPT)

dengan membeli SBI dari masyarakat sehingga uang yang beredar di masyarakat dapat ditarik oleh BI dan dapat meredam laju inflasi

2. Ketika terjadi inflasi, Bank Indonesia dapat meningkatkan tingkat suku bunga SBI yang dapat mengatasi jumlah uang beredar di masyarakat, serta

mekanisme penggunaan BI Rate untuk mengarahkan agar suku bunga SBI berada di sekitar BI rate sebagai policy rate dengan begitu kenaikan harga yang terus – menerus pun akan menurun. Sehingga perekonomian Indonesia dapat dikatakan membaik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Khalwaty, Tajul, 2000, Inflasi dan Solusinya, PT. Gramedia Pustaka Utama

Mankiw, G. 2000. Teori Makro Ekonomi. Edisi 4. Erlangga. Jakarta.

Mishkin, F.S. 2001. The Economics of Money, Banking, and Financial Markets. Edisi 6. Columbia University. New York.

<http://www.rmol.co/read/2011/10/07/41691/BI-Rate-Versus-SBI-Rate>

<http://vinarefriana.blogspot.com/2013/06/faktor-faktor-kebijakan-penerapan.html>

[https://www.academia.edu/8345843/Pengaruh Kebijakan BI Rate terhadap Kondisi Perekonomian Indonesia](https://www.academia.edu/8345843/Pengaruh_Kebijakan_BI_Rate_terhadap_Kondisi_Perekonomian_Indonesia)



